

Principal's Leadership Style in Improving Quality Islamic Education**Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam****Asrizal A. Upe¹, Ahmad Sukandar², Marwan Setiawan³**^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung²Universitas Islam Nusantara Bandung³Universitas Islam Nusantara Bandung

*Correspondence

Received: 11-10-2021; Accepted: 4-12-2021; Published: 15-12-2021

Abstract: *Human nature is a social creature which according to Aristotle is called the "Zoon Politicon". In an effort to socialize, humans or humans enter a group or organization, then when something emerges, recognizes the advantages and influences and drives joint efforts in achieving a predetermined goal, then he is called a leader. This research uses an organization that is a school educational institution. Educational leaders must have a commitment to quality improvement in their main functions. Therefore, the functions of educational leadership must be directed at the quality or quality of learning. The quality of education is a direct consequence of a change and development of various aspects of life. There are various styles of heads in implementing and developing leadership activities, namely authoritarian leadership style, Laissez Faire leadership style, democratic leadership style. On that basis, this research is focused on the limitations of the problem in this study, there are two, namely: 1) How is the Quality of Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Ciwidey?; and 2) How is the principal's leadership style in improving the quality of Islamic religious education in educational institutions. Furthermore, this study uses qualitative research methods using a case study plan on the leadership style of school principals in improving the quality of Islamic religious education. The results of this study indicate that (1) the quality of Islamic education in SMA Negeri 1 Ciwidey can be said to be quite good, this can be seen in terms of input, process and output. In terms of input, the students of SMA Negeri 1 Ciwidey have the motivation to always improve themselves in achieving according to their talents and abilities, teachers, staff, TU, counselors and administrators who have expertise in their fields and are also supported by adequate facilities and infrastructure. In terms of process, Islamic religion teachers at SMA Negeri 1 Ciwidey have used various teaching methods so that it is easy for students to understand PAI material. In terms of output, most of the graduate students are accepted in top universities, are diligent in praying and can read the Qur'an. (2) The Leadership Style of the Principal of SMA Negeri 1 Ciwidey in improving the quality of Islamic religious education is more likely to use a (participatory) leadership style. In this case, the principal prioritizes deliberation and consensus in solving a problem. However, often in certain situations, the principal requires another (authoritarian).*

Keywords: *Principal Leadership, Quality of Islamic Religious Education*

Abstrak: Kodrat manusia adalah makhluk social/bermasyarakat yang menurut Aristoteles disebut "Zoon Politicon". Dalam usahanya untuk bermasyarakat, maka manusia berkelompok atau memasuki sesuatu kelompok atau organisasi, dalam organisasi kemudian ketika ada yang menonjol, diakui kelebihanannya dan mempengaruhi serta mengerakkan usaha bersama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan maka ia disebut pemimpin. Penelitian kali ini menggunakan organisasi yaitu sebuah lembaga pendidikan sekolah. Pemimpin pendidikan harus memiliki komitmen terhadap perbaikan mutu/kwalitas dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu, fungsi-fungsi dari kepemimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu atau kualitas belajar. Mutu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Ada berbagai gaya kepala dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinan yaitu gaya

kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan *Laissez Faire*, gaya kepemimpinan demokratis. Atas dasar itu penelitian ini memfokuskan pada batasan masalah pada penelitian ada dua yaitu: 1) Bagaimana Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey?; dan 2) Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan. Selanjutnya, dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rencana studi kasus terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari segi input, proses dan outputnya. Dari segi input para siswa SMA Negeri 1 Ciwidey mempunyai motivasi untuk selalu meningkatkan diri dalam berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya, para guru, staf, TU, konselor dan administrator yang mempunyai keahlian dibidangnya dan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dari segi proses, guru agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey telah menggunakan metode pengajaran yang bervariasi sehingga membuat peserta didik telah mudah memahami materi PAI. Adapun dari segi outputnya, siswa lulusannya sebagian besar diterima di Perguruan Tinggi unggulan, rajin melaksanakan shalat dan bisa membaca Al-Qur'an. (2) Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ciwidey dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam adalah lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis (partisipatif). Dalam hal ini kepala sekolah lebih mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun seringkali dalam situasi atau kondisi tertentu menuntut kepala sekolah untuk bersikap lain (*otoriter*).

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Seyogyanya atau sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial/ bermasyarakat, yang menurut Aristoteles disebut “Zoon Politicon”, sehingga pada dasarnya pula manusia itu tidak dapat hidup wajar dengan menyendiri. Hampir sebagian besar tujuannya ternyata dapat terpenuhi, apabila manusia itu berhubungan dengan manusia/orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan sifat kodrati manusia sendiri, serta adanya pembatasan-pembatasan yang dihadapi manusia di dunia dalam usaha mencapai tujuannya.

Manusia dalam usahanya untuk bermasyarakat, maka manusia berkelompok atau memasuki sesuatu kelompok atau organisasi, juga demi mencapai sesuatu kepuasan lahir/batin serta peningkatan diri. Kelompok atau organisasi itu kemudian menjadi himpunan manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Apabila dalam organisasi tersebut kemudian ada yang sangat menonjol, dan diakui kelebihannya oleh anggota-anggota atau sebagian besar anggota-anggotanya, terutama dalam mempengaruhi dan menggerakkan usaha bersama dalam mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, maka ia disebut pemimpin. Gaya atau proses untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, disebut sebagai kepemimpinan. (Gunawan, 2000:123)

Sebuah organisasi hanya akan bergerak jika kepemimpinan yang ada di dalamnya berhasil dan efektif. Dalam QS Al-An'am 165 dijelaskan:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
لَعَفْوُهُ رَحِيمٌ ۝ وَآلَهُ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain untuk mengujimu atas (karunia) yang di

berikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”

Organisasi adalah pengelompokan orang-orang ke dalam aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, walaupun pekerjaannya berbeda-beda dan bermacam-macam, dengan organisasi dimaksudkan supaya pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Pengorganisasian merupakan penyusunan dan pengelompokan bermacam-macam pekerjaan, misalnya berdasarkan jenis yang harus dikerjakan, menurut urutan, sifat, dan fungsinya, waktu dan kecepatannya. Sedangkan organisasi merupakan penugasan orang-orang ke dalam fungsi pekerjaan yang harus dilakukan agar terjadi aktivitas kerja sama dalam mencapai tujuan. (Wahab, 2008:106)

Dalam penelitian ini menggunakan organisasi sebagai sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, yang dimaksud pemimpin adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam proses perbaikan yang berada pada semua level kelembagaan pendidikan. Para pemimpin pendidikan harus memiliki komitmen terhadap perbaikan mutu/kualitas dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu, fungsi-fungsi dari kepemimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu atau kualitas belajar.

Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi sekolah (Kepala Sekolah), dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan sekolah, serta tujuan-tujuan dari individu yang ada didalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai peranan orang dan hubungan kerjasama antara individu.

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang diperlukan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain. (Toha, 2003:167)

Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku atau strategi yang disukai oleh seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja.

Ada banyak gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk mengelola sekolah. Salah satu teori gaya kepemimpinan yang banyak dikembangkan adalah gaya kepemimpinan dua dimensi (Two Dimensial Leadership). Berdasarkan teori gaya kepemimpinan ini ada dua aspek orientasi pada hubungan (People Oriented). Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada struktur tugas, penyusunan rencana kerja, penetapan pada organisasi, metode kerja dan prosedur pencapaian tujuan.

Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada hubungan kesejawatan, kepercayaan, penghargaan, kehangatan, dan keharmonisan hubungan antara pimpinan dan bawahan. Dalam mengelola organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu gaya kepemimpinan yang ada. Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat diterapkan masih menjadi pertanyaan. Karakteristik sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh terhadap keefektifan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Berdasarkan cara kepala sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinannya dalam ruang kerja yang dipimpinnya, maka dapat diklasifikasikan

kepemimpinan pendidikan ada tiga gaya pokok kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan *Laissez Faire*, gaya kepemimpinan demokratis.

Masalah penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah, dewasa ini merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa :

”Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU RI No 14 Tahun, 2005)

Mutu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan, tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan, perubahan dan perkembangan dunia pendidikan. Hal itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka dan berdemokrasi serta mampu bersaing secara terbuka di era global.

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama yang perlu segera di kembangkan. Saat itu saja sudah menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah masih relatif rendah. Sebagai kepala sekolah cenderung hanya menangani masalah administrasi, memonitori kehadiran guru, atau membuat laporan ke pengawasan, dan belum menunjukkan peranan sebagai pemimpin yang profesional. (Suprayogo, 2004:212)

Lokasi yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ciwidey. Dengan melalui beberapa tahap untuk mencapai keberhasilan mulai dari awal merintis sampai pada titik keberhasilannya seperti yang telah terbukti sekarang ini. Semua tidak mungkin terlepas dari campur tangan kreatifitas kepemimpinan kepala sekolah yang sangat mempengaruhi baik mengenai usaha atau upaya yang diterapkannya sehingga hasil yang diperoleh “berhasil” seperti sekarang ini.

SMA Negeri 1 Ciwidey selalu berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Kepala sekolah sebagai atasan, berusaha sebaik mungkin dan semaksimal mungkin untuk memperbaiki semua mutu yang ada. Meskipun kendala-kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan, misalnya sebagai besar guru harus melanjutkan studi yang lebih tinggi sehingga harus meninggalkan tugas mengajarnya dalam lain-lain. Oleh sebab itu gaya kepemimpinan kepala sekolah juga harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya walaupun tidak semua terlaksana.

Melihat hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Gaya Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey.”

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena peneliti

bermaksud mendeskripsikan apa yang terjadi dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam tanpa adanya perlakuan yang diberikan dan dikendalikan.

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan fokus penelitian diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga diperoleh gambaran yang holistik, integral dan komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif dapat dihasilkan pemahaman atas makna substantif di segala hal yang menampak, peristiwa sosial, dan perilaku subyek terteliti yang berkaitan dengan fokus penelitian. (Bogdan dan Biklen, 1998: 156)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey

Di Negara Indonesia saat ini, masalah peningkatan mutu pendidikan Islam selalu menjadi pembahasan yang menarik. Masalah yang ada, 1) Pendidikan Islam yang kuantitasnya begitu besar dan tersebar di seluruh penjuru Negeri telah begitu besar dan tersebar di seluruh penjuru Negeri telah begitu kuat mengakar di dalam hati masyarakat Indonesia yang memang mayoritas muslim, serta 2) telah terjadi kemerosotan mutu pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berlangsung akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang dibarengi dengan aspek kualitasnya, dan pembelajaran yang fokus pada orientasinya bersifat *subject matter oriented* dalam arti memahami dan menghafal pelajaran sesuai dengan kurikulum saja. Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam konteks pendidikan, mutu mencakup input, proses output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumberdaya dan perangkat lunak sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan lain sebagainya).

Dari segi input SMA Negeri 1 Ciwidey dapat dikatakan cukup bermutu, hal ini dapat dilihat dari peserta didiknya yang mempunyai motivasi untuk selalu meningkatkan diri untuk berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya, di SMA Negeri 1 Ciwidey juga mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak dan rata-rata telah menempuh jenjang S1 bahkan ada juga jenjang S2, staf TU, konselor dan administrator yang mempunyai keahlian di bidangnya dan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap khususnya untuk peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu: adanya ruang kelas, musholla yang tingkat dua serta cukup untuk siswa meski harus bergiliran, tempat wudhu, karpet, peralatan shalat (misalnya: mukenah dan sarung), ruang audio yang di dalamnya ada TV, VCD dan kaset-kaset yang berhubungan dengan agama, buku-buku agama, LKS, perpustakaan, dan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut dapat mempermudah guru dan siswa untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar. Dan di sekolah ini juga akan di bangun laboratorium khusus PAI.

Proses dikatakan bermutu apabila pengkordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb) dilakukan secara harmonis dan terpadu, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar, guru agama di SMA Negeri 1 Ciwidey telah menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga membuat peserta didik lebih mudah memahami materi PAI yang disampaikan oleh guru agama dan membuat peserta tidak bosan atau jenuh dalam proses belajar mengajar. Di SMA Negeri 1 Ciwidey juga diadakan beberapa kegiatan keagamaan sehingga cukup memberikan banyak manfaat atau hasil bagi peserta didik itu sendiri, diantara hasil yang diperoleh oleh peserta didik dari terlaksananya beberapa kegiatan keagamaan yaitu: misalnya, dengan diadakan wajib berjama'ah sholat dhuhur, dan jum'at baik di mushola atau masjid sekitar lingkungan sekolah, walaupun tanpa adanya perintah terlebih dahulu dari guru agama peserta didik sudah berantusias mengikuti jama'ah dhuhur dan jum'at tersebut serta ada kewajiban kultum oleh para siswa yang dipilih secara bergiliran dan kas berupaa dana yang dikelola oleh para siswa itu sendiri yang diperuntukkan apabila ada siswa atau orangtua siswa yang sedang terkena musibah lalu juga siswa di SMA Negeri 1 Ciwidey memiliki kebiasaan untuk berkorban lewat uang kas yang dikelola itu setiap tahun. Dan yang tidak lupa juga kebiasaan untuk memulai pelajaran dengan membaca surah pendek dan berdoa dulu.

Sudahrman Danim menyatakan bahwa hasil (output) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

Dengan didukungnya mutu masukan dan mutu proses yang cukup baik, maka tidak dapat dipungkiri bahwa SMA Negeri 1 Ciwidey ini dapat menghasilkan mutu lulusan yang baik pula. Hal ini dapat dibuktikan dari siswa-siswi lulusan SMA Negeri 1 Ciwidey sebagian besar banyak yang diterima di Perguruan Tinggi ternama di tingkat Nasional dan Internasional dan bisa membaca al-Qur'an. Peserta didik SMA Negeri 1 Ciwidey juga menorehkan prestasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam yaitu: memperoleh juara kaligrafi Arab, Pidator bahasa Arab, dan Puisi Rohani, selain itu. Peserta didik SMA Negeri 1 Ciwidey juga banyak yang memperoleh nilai di atas Standar Kelulusan Minimal (SKM) untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ciwidey dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil interview dan pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Ciwidey secara keseluruhan baik dengan kepala sekolah, Waka bagian Kurikulum, Waka bagian Kesiswaan dan Guru agama Islam semuanya mengatakan bahwa gaya kepemimpinan yang telah diterapkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Ciwidey lebih cenderung demokrasi. Dalam hal ini, Pak

Arif lebih mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun seringkali situasi dan kondisi menuntut Pak Arif untuk bersikap lain, misalnya harus otoriter dengan mendikte dan memaksa bawahannya untuk patuh dan taat kepadanya.

Kepemimpinan gaya demokratis lebih berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada bawahannya untuk patuh dan taat kepadanya.

Kepemimpinan gaya demokratis lebih berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada bawahan. Dalam kepemimpinan ini setiap individu sebagai manusia diakui dihargai eksistensinya dan peranannya dalam memajukan dan mengembangkan lembaga. (Momo dan Triyo, 2008; 24)

Dalam gaya kepemimpinan ini setiap kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, gagasan, pendapat, ide, cerdas, minat, dan perhatian dan lain-lain yang membedakan antara individu, selalu dihargai dan disalurkan untuk kepentingan bersama.

Kepemimpinan demokratis bersifat aktif, dinamis, dan terarah. Maksudnya aktif adalah dalam mengerakkan dan motivasi. Sedangkan dinamis dalam mengembangkan dan memajukan lembaga. Dan terarah pada tujuan bersama yang jelas, melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang relevan secara efektif dan efisien. (Momo dan Triyo, 2008, 25)

Dalam menjalankan tugas, pimpinan selalu membagi tugas-tugas secara tuntas, dan sesuai dengan kemampuan anggotanya, dan tidak ada tugas yang tertinggal karena tidak ada yang melaksanakannya. Dengan kata lain setiap anggota mengetahui secara jelas wewenang dan tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa gaya kepemimpinan demokratis selalu berpihak pada kepentingan anggota, dengan berpegang pada prinsip mewujudkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan bersama. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat mengutamakan perilaku yang mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S Al.Baqarah 42)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ – ٤٢

Artinya: “Dan Janganlah Kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan hak itu”. (Qur’an Kemenag, 2010:42)

Dari firman Allah tersebut jelaslah bahwa kepemimpinan demokratis dapat diterima di dalam kepemimpinan Islam yang sangat mementingkan keterbukaan, melalui kesediaan pemimpin mendengarkan dan memanfaatkan sesuatu yang benar dan baik dari orang-orang yang dipimpin.

Penerapan beberapa gaya kepemimpinan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey. Dengan dimilikinya beberapa gaya kepemimpinan oleh kepala sekolah, maka dalam menjalankan tugasnya Pak Arif dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kepemimpinan otoriter memusatkan diri pada pemimpin sebagai penentu segala-galanya dalam suatu organisasi. Tipe kepemimpinan ini menunjukkan tugasnya kekuasaan pada seseorang sekelompok kecil orang yang bertindak sebagai penguasa. Pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan dengan pihak yang dipimpin, terutama

kemampuannya yang selalu dipandang lebih rendah. Maka dari itu pemimpin selain penguasa selalu merasa dirinya sebagai mampu dan paling benar, sehingga tidak boleh dibantah. (Hendyat dan Wasty, 1982:284)

Kepemimpinan otoriter berdampak negative dalam kehidupan berlembaga atau organisasi. Nawawi mengemukakan beberapa macam negative, dari gaya otoriter yaitu:

- a. Anggota lembaga menjadi manusia penurut atau pengekor, yang tidak mampu dan tidak mau berinisiatif, takut mengambil keputusan. Kepemimpinan otoriter mematikan kreatifitas, sehingga tidak mampu dan tidak mau menciptakan kerja.
- b. Kesiediaan anggota lembaga atau organisasi bekerja keras, berdisiplin atau patuh didasari oleh perasaan takut dan tertekan, sehingga suasana kerja kaku dan tegang.
- c. Lembaga atau lembaga menjadi statis, karena pimpinan tidak menyukai perubahan, perkembangan dan kemajuan yang biasanya datang dari anggota lembaga yang kreatif dan berpikiran maju. (Hadari, 1993:162)

Dari ketiga paparan di atas menyebutkan bahwa kepemimpinan yang otoriter akan menghambat perkembangan dan kemajuan lembaga atau organisasi tersebut. Karna jika seorang anggota mengemukakan pendapat atau gagasan dan sarannya, pemimpin tersebut tidak suka dengan hal-hal yang bersifat perubahan, perkembangan, perbaikan dan kemajuan.

Sikap pemimpin yang dingin dan tegang akan menciptakan suasana yang kaku dan perasaan takut oleh anggota lembaga. Dan pemimpin lebih menyukai situasi rutin dan statis dalam lembaga atau organisasi.

Dilihat dari sudut ajaran Islam, kepemimpinan otoriter tidak sepenuhnya dapat diterima karena yang berhak mewujudkan kepemimpinan secara murni hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu jika dilaksanakan manusia sebagai khalifah di bumi, yang semata-mata untuk merealisasikan kepemimpinan Allah SWT, maka kepemimpinan yang seperti ini menjadi benar dan tidak di bantah. Kepemimpinan spiritual dapat diwujudkan dengan sepenuhnya mengharuskan manusia untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Tanpa inisiatif, saran, gagasan, kreativitas, dan lain-lain.

Wujud kepemimpinan spiritual yang mutlak otoriter, kepemimpinan apostriori sesama manusia, bagi ajaran Islam tidak seharusnya dijalankan secara otoriter. Di Satu sisi tidak seorangpun yang bersatus mewakili atau pengganti Allah SWT boleh membuat keputusan baru di luar firman-Nya dan Hadits Rasulullah SAW yang shahih. Di Pihak lain penggunaan kepemimpinan otoriter cenderung lebih banyak buruknya, kenyataannya merupakan perilaku yang tidak di sukai Allah SWT. Contohnya kepemimpinan Fir'aun yang telah membawa pada kedurhakaan kepala Allah. Dan sesuai dengan firman Allah SWT (QS. Yunus:83)

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ – ٨٣

Artinya: Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar orang yang melampaui batas.¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kepemimpinan otoriter tidak dibenarkan menurut Islam, bilamana dengan kekuasaan dan kewenangannya seorang pemimpin memerintahkan untuk

¹ Qur'an Kemenag, QS: Yunus-83

berbuat membelakangi Allah SWT dan Rasul-Nya. Kepemimpinan otoriter dapat diterima dan dibenarkan bilamana manifestasinya berupa pemakaian kekuasaan dan kewenangan untuk memerintahkan patuh dan taat dalam melaksanakan petunjuk dan tuntunan Allah SWT.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Ciwidey sudah memenuhi syarat dan layak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan profesional. Karena dilihat dari hasil observasi di lapangan yang mengacu pada teori yang ada, ternyata hasilnya baik syarat apapun. Ketentuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu terdapat pada kepala sekolah SMA Negeri 1 Ciwidey.

Kepala sekolah sebagai pemimpin, hal ini menunjukkan sejauh mana usaha yang dilakukan dalam kepemimpinannya terkait dengan kedudukannya dalam struktur kekuasaannya, dan yang dapat dilihat dalam mempengaruhi bawahannya. Kepala sekolah harus bisa menjadi pemimpin pendidikan yang baik, contohnya: sangat memperhatikan kebutuhan bawahannya. Dalam hal ini tampak dalam memberikan kesejahteraan kepada bawahannya, pengetahuan, dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik secara kelompok maupun individu pemberian tugas, serta pemberian peringatan atau sanksi bagi mereka yang melanggarnya tanpa pandang bulu.

D. Penutup

Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat segi input, proses dan outputnya. Dari segi input siswa-siswi SMA Negeri 1 Ciwidey mempunyai motivasi untuk selalu meningkatkan diri dalam berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya, para guru, staf, TU, konselor, dan administrator mempunyai keahlian dibidangnya dan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dari segi proses, guru agama Islam di SMA Negeri 1 Ciwidey telah menggunakan metode pengajaran yang bervariasi sehingga membuat peserta didik lebih mudah memahami materi PAI. Adapun dari segi outputnya, siswa lulusannya sebagian besar diterima di Perguruan Tinggi unggulan, rajin melaksanakan ibadah (sholat) dan bisa membaca Al-Qur'an.

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ciwidey dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam adalah lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi (partisipatif). Dalam hal ini, kepala sekolah lebih mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah serta berkonsultasi dengan bawahannya. Mengenai masalah yang menarik perhatian di mana mereka dapat menyumbangkan ide-idenya. Namun seringkali dalam situasi atau kondisi tertentu menuntut kepala sekolah untuk bersikap lain (otoriter).

E. Daftar Pustaka

Wahab, A.E. (2008). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Syakhs, A.A.A. (2002). *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penganggulangnya*. Jakarta: Gema Insani

Majid. A. dan Andayani. D. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryadi. A. (1992). Indikator mutu dan Efisiensi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia, Jakarta: Balitbang Depdikbud.

Mohyi. A. (1999). Teori dan Perilaku Organisasi. Malang: UMM Press.

Cahyo. A. N. (2013). Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Jogjakarta: Divapress.

Saifullah. A. (1989). Antara Filsafat dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Al-Quran dan Terjemahan. (1998). Semarang: Toha Putra.

Indrakusuma. A. D. (1973). Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Gunawan. A. H. (2000). Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Bogdan, R.C. dan Biklen. S.K. (1998). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (third edition). Boston: Allyn and Bacon. Inc.

Schunk. D.H. (2012), Learning Theories An Education Perspective. USA: Pearson Hidhered.

David L. Goetsch dan Stanley B. Davis. (2002). Pengantar Manajemen Mutu 2. Ed. Bahasa Indonesia. Jakarta :PT. Prenhallindo.

DIrawat, dkk. (1990). Pengantar Kepemimpinan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

E. Mulyana. (2006). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT: Rosda Karya.

Hadari Nawami. (1993). Kepemimpinan Menurut Islam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. (1985). Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Bina Aksara.

Hari Suryadi. (1992). Indikator mutu dan Efisiensi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia. Jakarta: Balitbang Depdikbud.

Bafadal. I. (1992). Supervisi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru. Jakarta: Bumi Aksara.

I.Djumur. (1975). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung: CV. Ilmu.

Hanafi. I. (2010), Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Suprayogo. I. (2004). Pendidikan Berparadigma Al-Quran. Malang: UIN Pers.

Kartono. K. (2015), Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kayo. K.P. (2005). Kepemimpinan Islam & Dakwah. Jakarta: Amzah.

Wiles. K. (1951). Supervision for Better Schools. New York: Englewood Cliffs, Printice-Hall.

Moleong. L.J. (2000). Metode Kualitatif. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Mamo. (2006). desain pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO. 22 Tahun 2006 tentang standar isi) (standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA MA SAMLB SMK, dan MKA), tt

Supriyatno. T dan Marno (2008). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Bandung: Ref Ika Aditama.

Handoko M.. (1992). Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku, Yogyakarta: Penerbit Konisius.

Toha. M. (2003), Kepemimpinan dalam Manajemen; suatu pendekatan perilaku. Sebagaimana dikutip oleh nurkolis, manajemen berbasis sekolah, teori, model, dan aplikasi, Jakarta: PT Grasindo.

Nazir. M. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remadja Rosdakarya.

Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Momo. dan Supriyanto. T. (2008). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditama.

Nasution, S. (2006). Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto. N. (1984). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Mutiara.

Khodijah. N. (2014). Psikologi Pendidikan. Depok:PT. Raja Grafindo Persada.

Suparno. P. (2015). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Pascasarjana UNINUS. (2019). Panduan Penulisan Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bandung: Universitas Islam Nusantara.

Sahertian. P. dan Sahertian. I. A. (1992). Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program, Inservice Education. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerdawarminta. (1976). Kamus Umum Besar Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohiyat. (2008). Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek, Bandung:PT Rrevika Adimata.

Suardi. R. (2004). Sistem Manajemen ISO (9000-2000) Penerapannya untuk Mencapai TQM. Jakarta: PPM.

Faisal.S. (1981). Dasar dan Teknik Menyusun Angket. Surabaya: Usaha Nasional.

Danim.S. (2006). Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto.S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Soehardjono. (1981). Kepemimpinan: Suatu tinjauan singkat tentang pemimpin dan Kepemimpinan Serta usaha-usaha Pengembangannya. Malang. APDN Malang.

Soetopo, Hendyat dan Wasty S. (1982). Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Umaedi. (2000), Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan, Malang: Jurnal Adminsitasi Pendidikan FKIP UM Press.

UU RI No 14 Tahun 2005. (2006). Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara.